

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi untuk mandiri dalam tingkat yang berbeda-beda. Anak akan memiliki ketergantungan kepada orang tua atau orang-orang yang dekat dengannya hingga jangka waktu tertentu. Potensi untuk mandiri ini akan terus berkembang sesuai perkembangan manusia. Mu'tadin (2002, dalam Kusumawanti, 2017) mengatakan bahwa seiring perkembangan manusia, seseorang perlahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Kemandirian seseorang akan mulai tampak saat ia memasuki usia remaja. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2014), remaja harus mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya untuk dapat melalui tugas perkembangan masa remajanya.

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar. Mappiare (1982, dalam Kusumawanti, 2017) menyatakan bahwa remaja dituntut untuk tidak selalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya secara emosional, mampu mengatur keuangannya sendiri dan dapat memilih serta mempersiapkan dirinya ke arah pekerjaan atau jabatan. Pencapaian kemandirian tersebut sangat penting bagi remaja, karena hal itu sebagai tanda kesiapan untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam. Masa remaja merupakan masa dimana individu banyak mendapatkan tekanan dan tuntutan dari lingkungannya.

Dinas Pendidikan Kota Malang mengungkapkan bahwa selama tahun 2017 terdapat 306.471 siswa yang terjaring razia bolos sekolah. Siswa-siswa tersebut

terbagi dalam tingkat SD, SMP, dan SMA. Sedangkan, pada Januari 2019 petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Surabaya mendapati puluhan pelajar SMP dan SMA sedang diluar sekolah saat jam pelajaran. Mereka ditemui di warung kopi. Lalu, Satpol PP melanjutkan razia pelajar tersebut dan mendapati belasan pelajar sedang bolos dan berada di salah satu warnet.

Kinder et. al. (dalam Wahyuningrum, 2019) menyatakan bahwa salah satu faktor utama perilaku bolos adalah kurangnya kemampuan pengendalian diri, sehingga membuat siswa bolos sekolah. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku bolos adalah lemahnya pengawasan orang tua. Menurut Surya (2001, dalam Nasrulloh, 2018), perilaku membolos dapat bersumber dari beberapa faktor internal yang salah satunya adalah kemandirian, dan salah satu faktor eksternalnya adalah kurangnya keharmonisan dalam keluarga. Suharnan (2012) mengatakan bahwa salah satu aspek perilaku mandiri adalah mampu mengendalikan aktivitas yang dilakukan. Dengan adanya perilaku membolos, remaja diketahui kurang mampu mengendalikan diri atas aktivitas yang dilakukan.

Selain faktor pengendalian diri, lemahnya pengawasan orang tua juga menjadi penyebab remaja bolos sekolah. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara remaja dan orang tua dapat menimbulkan keterbatasan pengawasan oleh orang tua. Armsden dan Greenberg (1987, dalam Kusumawanti, 2017) menjelaskan bahwa salah satu aspek kelekatan adalah adanya komunikasi.

Hurlock (1986, dalam Yusuf, 2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemandirian adalah yang mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta

menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Menurut Erikson (dalam Desmita, 2012), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari ibu dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Dalam masa transisi menuju dewasa ini, remaja dituntut untuk dapat menyikapi setiap permasalahan dengan mandiri. Allen (dalam Santrock, 2011) menyebutkan orang tua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja. Konflik yang terjadi sehari-hari antara orang tua dan remaja menjadi sebuah ciri hubungan yang positif, saat perselisihan kecil dan negosiasi yang terjadi dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orang tua menjadi individu yang mandiri. Peran orang tua dalam menyokong kemandirian anak menunjukkan tingkat kelekatan antara anak dengan orang tua. Menurut Mussen (1989, dalam Puryanti, 2012) kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tua pada awal masa kehidupan anak akan menciptakan perkembangan psikologis yang baik bagi anak, diantaranya yaitu kemandirian.

Kelekatan yang tinggi mencerminkan kelekatan yang aman kepada orang tua (Ma & Hunter dalam Dewi & Valentina, 2013). Remaja yang memiliki kelekatan kuat dengan orang tua akan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi pula. Ainsworth (dalam Bastiani & Hadiyati, 2018) mengatakan bahwa salah satu indikasi kelekatan terhadap orang tua adalah *availability* atau ketersediaan orang tua bagi anaknya. Apabila anak kurang merasakan *availability* dari orang tua sebagai figur kelekatan, biasanya anak tidak berminat mengambil resiko

untuk menjelajahi dunia, mereka memilih untuk tetap berada sedekat mungkin dengan orang tuanya.

John Bowlby (1989, dalam Cenceng, 2015) sebagai pencetus teori kelekatan mengatakan bahwa kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Menurut Mönks (2014), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987, dalam Kusumawanti, 2017) kelekatan anak pada orang tua sebenarnya adalah hal positif selama kelekatan tersebut adalah kelekatan yang sehat dalam batas wajar dan tidak berlebihan, yaitu kelekatan aman. Kelekatan remaja pada orang tua yang aman dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuat remaja mudah beradaptasi, mampu mengembangkan hubungan antar sesama, disiplin, dan juga mendukung perkembangan intelektual serta psikologis. Lebih lanjut Ainsworth (dalam Kusumawanti, 2017) menyatakan bahwa kelekatan tidak dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu, karena tingkah laku lekat sudah ada walaupun hal itu kadang-kadang intensitasnya tidak tetap.

Berdasarkan teori-teori para ahli mengenai hubungan kelekatan dengan kemandirian, dan penelitian serupa terdahulu yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja. Berdasarkan fenomena yang terjadi, untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja,

peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja**”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja.

2. Manfaat Penelitian

- a) Memberi sumbangan ilmiah pada perkembangan psikologi perkembangan serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai teori kelekatan.
- b) Memperkaya sumber kepustakaan dan dijadikan sebagai bahan referensi teoritis dan empiris yang dapat menjadi penunjang untuk penelitian di masa yang akan datang.
- c) Dapat mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja, sehingga orang tua dapat meningkatkan keintiman dengan remaja.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti menggunakan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian peneliti yaitu tentang “kelekatan dengan kemandirian remaja” sebagai referensi untuk penelitian yang lebih baik dan sebagai perbandingan mengenai hasil penelitian. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Kusumawanti (2017) yang berjudul Hubungan Kelekatan dengan Kemandirian Siswa SMP Negeri 8 yang Tinggal dengan Orang Tua Di Pekanbaru. Persamaan yang terdapat pada penelitian Kusumawanti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kelekatan dan kemandirian. Pada penelitian Kusumawanti dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Suharnan untuk teori kemandirian, dan sama-sama menggunakan remaja awal yang berada pada rentan usia 13-16 tahun. Sedangkan perbedaannya adalah teori variabel kelekatan. Pada penelitian Kusumawanti, variabel kelekatan yang diambil menggunakan teori dari IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*), sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Armsden dan Greenberg.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) dengan judul Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh. Persamaan antara penelitian Fadhillah dan Faradina dengan penelitian ini terletak pada teori variabel kelekatan yang sama-sama menggunakan teori Armsden dan Greenberg. Perbedaan antara penelitian Fadhillah dan Faradina dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan teori variabel kemandirian. Subjek penelitian Fadhillah dan Faradina adalah remaja yang memiliki rentan usia 17-24 tahun yang dikategorikan sebagai remaja akhir, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah remaja awal. Selain

itu teori variabel kemandirian yang digunakan dalam penelitian Fadhillah dan Faradina adalah teori Steinberg.

Penelitian Bastiani dan Hadiyati (2018) yang berjudul Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Perbedaan antara penelitian Bastiani dan Hadiyati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek, dan variabel kemandirian. Subjek penelitian Bastiani dan Hadiyati ialah mahasiswa semester awal yang merupakan remaja akhir, sedangkan peneliti memakai subjek remaja awal. Pada penelitian Bastiani dan Hadiyati, variabel kemandirian menggunakan teori Steinberg, dan peneliti menggunakan teori Suharnan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori Armsden dan Greenberg pada variabel kelekatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang peneliti lakukan mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga keasliannya dapat dipertanggung jawabkan.